

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fluktuasi harga bahan baku plastik PET yang memengaruhi nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan (HPP) pada PT HNP Sukses Kabupaten Bandung. Perusahaan selama ini menggunakan metode harga aktual bulan berjalan untuk penilaian persediaan, namun belum pernah membandingkannya dengan metode lain yang mungkin lebih efisien. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji metode penilaian persediaan alternatif yang dapat memberikan hasil perhitungan lebih optimal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan komparatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan persediaan bahan baku periode Januari–Desember 2024. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan persediaan akhir dan HPP menggunakan metode FIFO (*First In First Out*), LIFO (*Last In First Out*), dan rata-rata tertimbang dengan metode yang digunakan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode FIFO menghasilkan persediaan akhir tertinggi sebesar Rp 125.194.800 dan HPP terendah sebesar Rp 33.305.665.200, metode LIFO menghasilkan persediaan akhir terendah sebesar Rp 295.044.000 dan HPP tertinggi sebesar Rp 33.357.107.000, sedangkan metode rata-rata tertimbang berada di atas keduanya. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode FIFO pada kondisi harga bahan baku meningkat dapat memberikan nilai persediaan akhir yang lebih tinggi dan biaya lebih rendah, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan penilaian persediaan.

Kata Kunci: Penilaian persediaan, FIFO (*First In First Out*), LIFO (*Last In First Out*), Rata-rata Tertimbang, Persediaan Akhir

ABSTRACT

This research is motivated by fluctuations in PET plastic raw material prices, which affect the ending inventory value and cost of goods sold (COGS) at PT HNP Sukses, Bandung Regency. The company has been using the current cost method for inventory valuation, but has never compared it with other methods that may be more efficient. This condition creates the need to examine alternative inventory valuation methods that can provide more optimal results. The study employs a descriptive comparative method using secondary data obtained from raw material inventory reports for the period January–December 2024. The analysis was carried out by comparing the results of ending inventory and COGS calculations using the FIFO (First In First Out), LIFO (Last In First Out), and Weighted Average methods with the method currently used by the company. The results show that FIFO produces the highest ending inventory value of IDR 125.194.800 and the lowest COGS of IDR 33.305.665.200, LIFO produces the lowest ending inventory value of IDR 295.044.000 and the highest COGS of IDR 33.357.107.000, while the Weighted Average method in between. These findings indicate that under rising raw material prices, the FIFO method can provide a higher ending inventory value and lower costs, making it a viable consideration for the company's inventory valuation policy.

Keywords: Inventory Valuation, FIFO (First In First Out), LIFO (Last In First Out), Weighted Average, Ending Inventory